

Pemberdayaan Kader dalam Program *Self Care Management* Penderita Diabetes Melitus Di Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto

Lutfi Wahyuni^{1*}, Ilya Krisnana², Rizma Dwi Ramadina³

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, Jawa Timur

Email: [ltf.hidayat.@gmail.com](mailto:ltf.hidayat@gmail.com)

Abstract

Self-care management allows patients to develop problem-solving skills. Having problem-solving skills in Diabetes Mellitus allows patients to decide on the best management for themselves. This activity aims to provide knowledge and understanding to cadres. The service method used is providing education about self-care management. The respondents in this activity were 35 cadres in the Mentikan Community Health Center working area, Mojokerto City. The implementation stages of this activity include 1) Pre-test (cadres' knowledge about self-care management for diabetes mellitus sufferers); 2) Lecture (giving material); 3) Discussion; 4) Post-test (cadres' knowledge about self-care management for diabetes mellitus sufferers). The analysis results show that the majority of respondents were aged 41-50 years at 42.9%, the education level of most respondents was high school, namely 80%, the level of knowledge and ability of cadres before being given education was mostly sufficient at 57.1%. The level of knowledge and ability of cadres after education is mostly good, namely 85.7%. The results of the Wilcoxon Signed Ranks Test statistical test resulted in $p = 0.000$, meaning there was a significant difference between cadres' knowledge before and after education on self-care management of diabetes mellitus. The success of this activity is increasing the knowledge of cadres and the community regarding the prevention of Diabetes Mellitus, marked by increased understanding, responses, attitudes and behaviour. Companions for diabetes mellitus patients (caregivers) are expected to also play an active role in implementing self-care management for diabetes mellitus apart from cadres because the caregiver is with the patient daily.

Keywords: Diabetes Mellitus, Health Cadres, Self Care Management

Abstrak

Self care management memungkinkan pasien untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Adanya keterampilan memecahkan masalah pada penyakit Diabetes Melitus memungkinkan pasien untuk membuat suatu keputusan tentang pengelolaan yang terbaik untuk dirinya. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kader. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pemberian edukasi tentang *self care management*. Responden pada kegiatan ini adalah kader di wilayah kerja Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto sejumlah 35 orang. Tahap pelaksanaan kegiatan ini meliputi: 1) *Pre-test* (pengetahuan kader tentang *self care management* penderita diabetes melitus); 2) Ceramah (pemberian materi); 3) Diskusi tanya jawab; 4) *Post-test* (pengetahuan kader tentang *self care management* penderita diabetes melitus). Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 41-50 tahun sebesar 42.9%, tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA yaitu 80%, tingkat pengetahuan dan kemampuan kader sebelum diberikan edukasi sebagian besar adalah cukup sebesar 57.1% dan tingkat pengetahuan dan kemampuan kader setelah diberikan edukasi sebagian besar baik yaitu 85.7%. Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test di dapatkan hasil $p = 0,000$, artinya terdapat perbedaan signifikan antara pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan edukasi *self care management* diabetes melitus. Keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat terhadap pencegahan Diabetes Mellitus ditandai dengan pemahaman, respon, sikap dan perilaku yang mengalami peningkatan. Pendamping pasien diabetes melitus (*caregiver*) diharapkan juga berperan aktif dalam implementasi *self care management* diabetes melitus selain dari kader dikarenakan *caregiver* merupakan seseorang yang setiap harinya kebersamaan pasien tersebut.

Kata Kunci: Diabetes Melitus, Kader Kesehatan, Self Care Management

A. PENDAHULUAN

Diabetes melitus (DM) adalah kondisi kronis yang terjadi dimana kadar glukosa dalam darah meningkat disebabkan tubuh tidak dapat memproduksi cukup hormon insulin atau menggunakan insulin secara efektif [1]. WHO memperkirakan bahwa secara global 422 juta orang dewasa yang berusia di atas 18 tahun menderita diabetes pada tahun 2014. Jumlah terbanyak orang yang menderita diabetes diperkirakan berasal dari Asia Tenggara dan Pasifik Barat, terhitung sekitar setengah kasus diabetes di dunia [2].

Berdasarkan data world Health Organization (WHO), Indonesia menempati urutan keempat di dunia dengan jumlah penderita DM mencapai 8,6% [3]. Data dari Riskesdas (2018) penderita DM pada tahun 2007 sebanyak 1,1% dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 2,4% [4]. International Diabetes Federation (2017) memperkirakan jumlah penderita DM di Indonesia akan terus mengalami kenaikan, pada tahun 2014 penderita DM sebanyak 9,1 juta, dan akan meningkat pada tahun 2035 menjadi 14,1 juta [5]. Penyakit DM yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan berbagai komplikasi yaitu komplikasi akut dan komplikasi kronik. Penyebab utama kematian penyandang DM adalah komplikasi makrovaskular. Sedangkan komplikasi kronis DM dapat berupa komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular yang dapat menurunkan kualitas hidup penderita [6].

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Metode pengabdian yang dilakukan adalah pemberian edukasi tentang *Self Care Management*. Responden pada kegiatan ini adalah kader di wilayah kerja Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto sejumlah 35 orang. Tahap persiapan kegiatan pengabdian ini yaitu melakukan identifikasi tempat pelaksanaan, pengurusan ijin, dan administrasi kegiatan serta rapat koordinasi pelaksanaan pengabdian dengan mitra (*focus gruop discussion* dengan mitra untuk persamaan persepsi pelaksanaan kegiatan). Tahap pelaksanaan kegiatan ini meliputi: 1) *Pre-test* (pengetahuan kader tentang *self care management* penderita diabetes melitus); 2) Ceramah (pemberian materi); 3) Diskusi tanya jawab; 4) *Post-test* (pengetahuan kader tentang *self care management* penderita diabetes melitus). Tahap pelaporan kegiatan ini meliputi analisis data dengan menggunakan Uji Wilcoxon, penyusunan laporan pengabdian, penyusunan luaran (artikel ilmiah dan modul atau buku panduan tentang "Kita Kendalikan Risiko Penyakit Tidak Menular").

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Tabel 1 Distribusi Data Responden Berdasarkan Data Umum dan Data Khusus

| Variabel | | n | % |
|---------------------------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| Usia Kader | 25- 30 Tahun | 8 | 22.9 |
| | 31-40 Tahun | 12 | 34.2 |
| | 41-50 Tahun | 15 | 42.9 |
| | Total | 35 | 100.0 |
| Tingkat Pendidikan | SD | 0 | 0.0 |
| | SMP | 3 | 8.6 |
| | SMA | 28 | 80.0 |
| | PT | 4 | 11.4 |
| | Total | 35 | 100.0 |
| Pengetahuan Sebelum pemberian Edukasi | Baik | 10 | 28.6 |
| | Cukup | 20 | 57.1 |
| | Kurang | 5 | 14.3 |
| | Total | 35 | 100.0 |
| Pengetahuan Setelah pemberian Edukasi | Baik | 30 | 85.7 |
| | Cukup | 5 | 14.3 |
| | Kurang | 0 | 0.0 |
| | Total | 35 | 100.0 |
| WilcoxonSigned Ranks Test | | <i>p-value</i> = 0,000* | |

*Signifikan pada $\alpha < 0,05$

Hasil analisis berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 41-50 tahun sebanyak 15 atau 42.9%, berdasarkan tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah SMA sebanyak 28 orang atau 80%, berdasarkan tingkat Pengetahuan dan kemampuan kader sebelum diberikan edukasi sebagian besar adalah cukup sebanyak 20 orang atau 57.1% dan tingkat Pengetahuan dan kemampuan kader setelah diberikan edukasi sebagian besar baik yaitu 30 orang atau 85.7% . Hasil Uji Statistik Wilcoxon Signed Ranks Test di dapatkan hasil $p = 0,000$ $\alpha = 0,05$ sehingga $p < \alpha$ berarti H1 diterima yang berarti Ada pengaruh pemberian edukasi terhadap pengetahuan dan kemampuan kader melakukan self care management pada pasien DM di Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto.

Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Kader sebelum Diberikan Edukasi

Berdasarkan tabel 1 Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan kader sebelum di berikan Edukasi sebagian besar adalah cukup sebanyak 20 orang atau 57.1% dan kurang sebanyak 5 orang atau 14.3% sedangkan yang baik sebanyak 10 orang atau 28.6%. Salah satu rekomendasi WHO untuk menangani pasien DM adalah dengan menyusun strategi yang efektif yang terintegrasi, berbasis masyarakat melalui kerjasama lintas program dan lintas sektor termasuk swasta. Pengembangan kemitraan dengan berbagai unsur di masyarakat dan lintas sektor yang terkait dengan DM di setiap wilayah merupakan kegiatan yang penting dilakukan. Pengendalian DM akan lebih efektif bila diprioritaskan pada pencegahan dini melalui upaya perawatan mandiri pasien di keluarga (Self Care Management) dengan upaya promotif dan preventif tanpa mengabaikan upaya kuratif dan rehabilitatif. Hal ini menjadikan DM sangat penting dipahami oleh pasien dan keluarga termasuk kader kesehatan di masyarakat[9].

Beberapa program pemerintah di Indonesia, salah satunya prioritas program keluarga sehat untuk pengendalian penyakit tidak menular adalah menurunkan prevalensi DM. Tujuan program pengendalian DM di Indonesia adalah terselenggaranya pengendalian faktor risiko untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian yang disebabkan DM. Pengendalian DM lebih diprioritaskan pada pencegahan dini melalui upaya pencegahan faktor risiko DM yaitu upaya promotif dan preventif [4]. Berdasarkan hasil analisis situasi permasalahan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto bahwa pengelolaan Diabetes Mellitus yang belum optimal dalam melibatkan peran kader dan peran keluarga sehingga perlunya intervensi dalam bentuk Edukasi tentang Self care management memungkinkan pasien untuk mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Adanya keterampilan memecahkan masalah pada penyakit Diabetes Mellitus memungkinkan pasien untuk membuat suatu keputusan tentang pengelolaan yang terbaik untuk dirinya Puskesmas Kota Mojokerto.

Hal ini juga di tunjang data Tingkat Pendidikan kader sebagian besar adalah SMA sebanyak 28 orang atau 80%. Mereka yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada kognitif seseorang. Menurut [10] bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya Mereka yang pernah menempuh jenjang pendidikan dengan level lebih tinggi memiliki pengalaman dan wawasan lebih luas, yang akan berdampak kepada kognitif seseorang. Menurut [9]. bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki, dalam hal ini khususnya pengetahuan dan kemampuan dalam pengukuran kadar gula darah dan pendampingan keluarga dalam merawat pasien Diabetes Mellitus. Berdasarkan data Usia sebagian besar kader 41-50 tahun sebanyak 15 orang atau 42.9%. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [7] bahwa pada usia produktif merupakan usia yang paling berperan dan memiliki aktivitas yang padat serta memiliki kemampuan kognitif yang baik. Sehingga, pada usia ini memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan kader.

Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan Kader Sesudah Diberikan Edukasi

Berdasarkan tabel 1 Tingkat Pengetahuan dan Kemampuan kader sesudah di berikan Edukasi sebagian besar adalah baik sebanyak 30 orang atau 85.7% dan cukup sebanyak 5 orang atau 14.3%. Tujuan dari kegiatan ini ialah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada para kader kesehatan dalam memberikan edukasi ke masyarakat mengenai pentingnya manajemen perawatan diri (Self Care Management) khususnya pada penderita Diabetes Mellitus. Dengan harapan penderita Diabetes Mellitus mampu mengelola dan mengatur kadar glukosa dalam batas normal guna mengurangi gejala dan mencegah komplikasi Diabetes Mellitus. Kemampuan individu dalam mengelola kehidupan sehari-hari, mengendalikan serta mengurangi dampak penyakit yang dideritanya dikenal dengan Self Care Management. Perilaku sehat yang mempresentasikan self care management pada pasien DM

antara lain mengikuti pola makan sehat, meningkatkan kegiatan jasmani, menggunakan obat DM dan obat-obat pada keadaan khusus secara aman dan teratur, melakukan pemantauan kadar gula darah serta melakukan perawatan kaki secara berkala[11]. Namun tidak semua orang menyadari Diabetes Mellitus dan komplikasinya, serta pentingnya perawatan dalam mengontrol kadar glukosa darah dan pemeliharaan kualitas hidup serta kurangnya pengetahuan yang menunjukkan efektivitas individu untuk perawatan diri [12].

Salah satu Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) yang berorientasi kepada upaya promotif dan preventif dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) dengan melibatkan Kader dan keluarga mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta penilaian. Kader dilibatkan sebagai agen perubah sekaligus sumber daya yang menggerakkan Posbindu sebagai Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), yang diselenggarakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat. Dalam penyelenggaraan dan operasional Posbindu dibutuhkan beberapa langkah kegiatan agar pelaksanaan Posbindu dapat berjalan optimal. Langkah-langkah tersebut dapat disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan masing-masing penyelenggara tanpa mengurangi tahapan pada pelaksanaan[9]. Berdasarkan hasil analisa data terjadi perubahan setelah di berikan edukasi dan pelatihan tentang self care management, sebagian besar pengetahuan baik sebanyak 30 orang atau 80%. Berdasarkan survey yang dilakukan program Puskesmas adalah pencegahan penyakit kronis yang berfokus pada DM.

Kegiatan ini diikuti oleh 35 kader di wilayah kerja Puskesmas Mentikan Kota Mojokerto. Dalam kegiatan ini peserta diberikan kesempatan menyampaikan pengetahuannya tentang perawatan diri atau Self Care Management pada pasien DM dan melakukan diskusi terkait permasalahan pada pasien DM sebelum di berikan edukasi dan pelatihan serta bagaimana cara kader melakukan penjelasan kepada penderita DM terkait pencegahan DM. Setelah kegiatan ini selesai, peneliti akan memberikan kuesioner yang harus diisi untuk melihat sejauh mana pemahaman kader terhadap Pengetahuan dan pemahaman serta ketrampilan melakukan Self Care Management pada pasien DM [8]. Kader dan Keluarga juga dilibatkan dalam pencegahan DM. Target capaian kader adalah memberikan pemahaman pada anggota masyarakat yang berisiko tinggi mengalami DM dan perawatan keluarga dengan pasien DM.

D. PENUTUP

Simpulan

Keberhasilan kegiatan ini adalah peningkatan pengetahuan kader dan masyarakat terhadap pencegahan Diabetes Mellitus ditandai dengan pemahaman, respon, sikap dan perilaku yang mengalami peningkatan sekitar 25%. Berdasarkan hasil analisis data terjadi perubahan setelah diberikan edukasi tentang *Self Care Management* diabetes melitus, sebagian besar pengetahuan baik sebesar 80%. Peningkatan pemahaman dan keterampilan kader dalam melakukan *Self Care Management* diabetes melitus serta melakukan perawatan secara mandiri pada penderita diabetes mellitus di rumah menjadi teladan dalam pencegahan komplikasi diabetes melitus.

Saran

Pendamping pasien diabetes melitus (*caregiver*) diharapkan juga berperan aktif dalam implementasi *self care management* diabetes melitus selain dari kader dikarenakan *caregiver* merupakan seseorang yang setiap harinya membersamai pasien tersebut.

E. DAFTAR PUSTAKA

- R. E. Budianto et al., "Potential of Phytochemical Compounds in Plants in Lowering Blood Glucose Levels in Diabetes," *J. Sains dan Kesehat.*, vol. 4, no. 5, pp. 548–556, 2021.
- WHO, *Classification of Diabetes Mellitus*. 2019.
- A. Sasombo, M. E. Katuuk, and H. Bidjuni, "Hubungan Self Care dengan Komplikasi Diabetes Melitus Pada Pasien Dengan Diabetes Melitus Tipe 2," *J. Keperawatan*, vol. 9, no. 2, pp. 54–62, 2021.
- R. Kemenkes, "Laporan Riskesdas." 2018.
- H. Y. Resti, W. H. Cahyati, and I. Artikel, "Kejadian Diabetes Melitus pada Usia Produktif di Puskesmas Kecamatan Pasar," vol. 6, no. 3, pp. 350–361, 2022.
- Z. Lestari and A. Sijid, "Diabetes Melitus : Review Etiologi , Patofisiologi , Gejala , Penyebab , Cara Pemeriksaan , Cara Pengobatan dan Cara Pencegahan," no. November, pp. 237–241, 2021.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2016a). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.

- Z. M. Syahid, "Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Pengobatan Diabetes Mellitus," *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 147–155, 2021.
- N. Indriyawati, S. U. Dwiningsih, and R. A. Najihah, "Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Lansia dengan Penyakit Diabetes Mellitus melalui Penerapan Manajemen Diri," vol. 3, pp. 301–308, 2022, doi: 10.33860/pjpm.v3i2.1061.
- D. Siwi, R. Putri, K. Yudianto, and T. Kurniawan, "Perilaku Self-Management Pasien Diabetes Melitus Self-Management Behaviour of Patient with Diabetes Mellitus," vol. 1, pp. 30–38, 2013.
- R. Setiawan, A. Karjatim, and C. Marlina, "Effectiveness Giving Self Management Behavior Models To Control Fasting Blood Sugar In Patients With Type 2 Diabetes Mellitus," *J. Kesehat. Kartika*, vol. 14, no. 3, 2019.